

BAB I

PENDAHULUAN

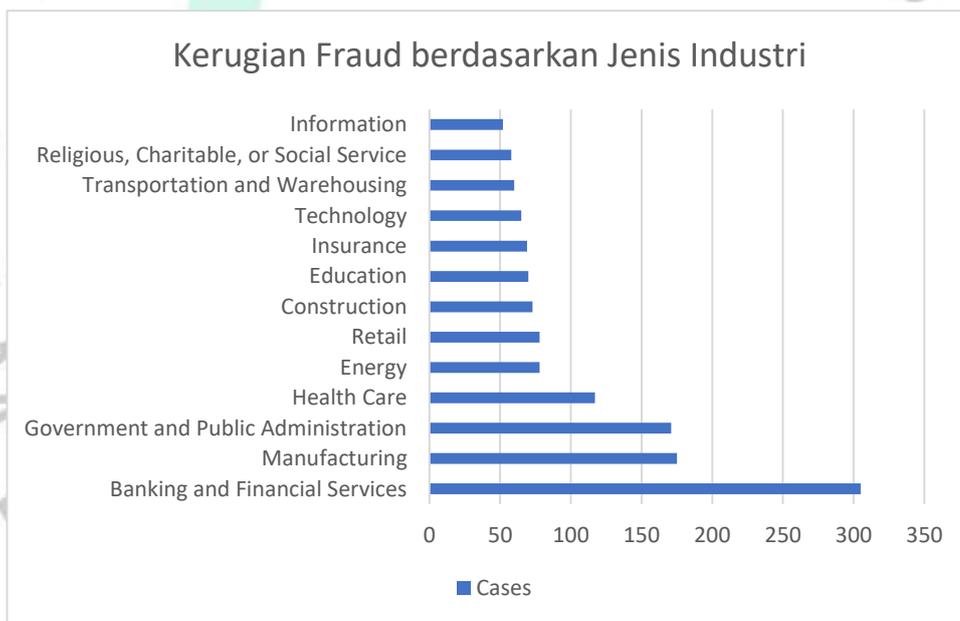
1.1 Latar Belakang

Sebuah Entitas memerlukan aspek keuangan dengan kuat untuk menjalankan operasional perusahaannya. Sumber pendanaan utama berasal dari investor atau pemegang saham. Rincian yang diberikan dalam laporan keuangan perusahaan sangat penting bagi investor ketika memutuskan apakah akan mengalokasikan dana kepada perusahaan. Laporan keuangan ini mengandung informasi mengenai kinerja perusahaan selama kurun waktu tertentu. Laporan keuangan tahunan merupakan penyajian sistematis kondisi keuangan dan performa keuangan suatu perusahaan berdasarkan PSAK No. 1 tahun 2015.

Laporan keuangan berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban atas kegiatan operasional perusahaan, memberikan informasi penting kepada perusahaan serta pihak yang berhubungan terkait keuangan perusahaan. Laporan keuangan disusun secara terstruktur dan menyajikan informasi lebih dari sekedar data numerik, melainkan mencakup juga informasi krusial lainnya untuk mendukung pengambilan keputusan (Barus et al., 2021). Dengan semakin majunya waktu dan meningkatnya permintaan akan laporan keuangan yang berkualitas, banyak individu atau badan baik sengaja ataupun tidak sengaja melakukan manipulasi/kecurangan laporan keuangan suatu entitas bisnis. Terkadang, kesalahan ini dilakukan dengan tujuan untuk memastikan operasional perusahaan berjalan lancar. Namun, ketidakakuratan dalam pelaporan keuangan biasanya dikategorikan sebagai kecurangan/penipuan. (Boermawan & Arfianti, 2022)

Beberapa perusahaan terlibat dalam tindakan penipuan atau kecurangan (*fraud*) dalam penyajian laporan keuangan agar menunjukkan

kondisi keuangannya yang lebih menguntungkan untuk perusahaan. Karena langkah yang diambil oleh manajemen atau karyawan entitas, ada kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan (Richmayati, 2020). Kecurangan atau penipuan adalah tindakan apa pun yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penyelewengan yang disengaja atas sumber daya atau asset perusahaan (Primastiwi & Saeful, 2020). Manajemen sering kali melakukan kegiatan penipuan dalam laporan keuangan untuk menyembunyikan kesalahan dan kelemahan kinerja perusahaan. Penipuan ini dapat menimbulkan misinformasi di kalangan pengguna laporan keuangan ketika mengambil keputusan (Larasati et al., 2020).



Gambar 1.1 Kerugian Fraud berdasarkan Jenis Industri
(Occupation Fraud 2024: A Report to the Nations, 2024, p. 35)

Didasarkan pada survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* pada tahun 2024, industri keuangan dan perbankan mengalami insiden penipuan tertinggi dengan total 305 kasus yang dilaporkan. Kasus PT Asuransi Jiwa Adisarana WanaArtha adalah salah satu fenomena yang terjadi di Indonesia yang ketahuan melakukan kecurangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menarik izin usaha WanaArtha

Life pada tahun 2022 setelah menemukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2019. Pencabutan ini terjadi karena WanaArtha Life tidak memenuhi persyaratan rasio solvabilitas sebagaimana diatur dalam peraturan OJK.

Menurut CCN Indonesia, Laporan keuangan WanaArtha Life tampak cukup normal sejak tahun 2019. Perusahaan mengungkapkan laporan keuangannya dengan kewajiban Rp 3,7 Triliun, asset Rp 4,712 triliun, dan Rp 977 miliar pada ekuitas. Namun, pada tahun 2020, saat dilakukan audit, ditemukan kebijakan yang tidak dilaporkan dalam pembukuan perusahaan. Sebagai akibatnya, pada tahun 2020 kewajiban perusahaan meningkat menjadi Rp 15,84 triliun, asset naik menjadi Rp 5,68 triliun, dan ekuitas menjadi Rp 10,8 triliun. Dengan peningkatan ini, laporan keuangan hasil audit menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan jauh melebihi asetnya dan pemegang saham tidak mampu menambahkan modal atau investasi untuk menutupi kekurangan tersebut.

Perusahaan memanipulasi laporan keuangannya untuk menampilkan kinerja yang lebih baik dari kenyataan, dengan cara mengakui pendapatan yang belum terealisasi dan menyembunyikan kewajiban finansial. Hal ini dilakukan oleh perusahaan agar bisa meningkatkan kepercayaannya investor dan nasabah terhadap kesehatan finansial perusahaan, yang dimana sebenarnya kondisi keuangan mereka sedang tidak sehat. Kasus ini bisa dilihat dari risiko dan dampak negatif dari manajemen laba, termasuk kerugian besar bagi nasabah dan penurunan reputasi perusahaan.

Pada tahun 2023, OJK juga mengumumkan bahwa hasil pemeriksaan oleh Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik memastikan tidak ada bukti manipulasi laporan keuangan, terutama terkait laporan peningkatan produksi produk asuransi, seperti produk asuransi berisiko tinggi yang dijalankan oleh pemegang saham, direksi, dan dewan komisaris. Situasi tersebut menciptakan kesan bahwa kondisi keuangan dan kesehatan WanaArtha Life masih sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga pemegang polis tetap tertarik untuk membeli produk perusahaan yang

menawarkan tingkat pengembalian yang tinggi tanpa mempertimbangkan tingkat risikonya.

Dari kasus tersebut, bisa dinyatakan bahwa ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi rasio solvabilitas yang ditetapkan oleh OJK menunjukkan adanya kesulitan keuangan dan mengakibatkan adanya ketidakstabilan keuangan. Ketidakmampuan perusahaan untuk menutup selisih kewajiban dengan asset menunjukkan bahwa perusahaan tersebut menghadapi tekanan keuangan yang serius. Ketika terjadi pergantian auditor, kecurangan dalam perusahaan juga terungkap. Ada beberapa faktor yang dapat mendorong perusahaan untuk terlibat dalam penipuan laporan keuangan yaitu dari *fraud hexagon* yang mencakup tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi.

Fraud hexagon merupakan teori yang menjelaskan mengapa suatu perusahaan atau pihak tertentu melakukan kecurangan (Nuridah et al., 2023). Teori ini dimulai pada tahun 1953 ketika Donald R. Cressey mengembangkan konsep *fraud triangle*. Teori ini mengidentifikasi tiga faktor utama yang terlibat dalam kecurangan: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Selanjutnya, pada tahun 2004, Wolfe dan Hermanson mengembangkan teori fraud diaman sebagai pengembangan dari konsep sebelumnya. Teori ini memperkenalkan satu elemen untuk mendeteksi kecurangan, yaitu kapabilitas. Pada tahun 2011, Crowe mengenalkan *fraud pentagon* dengan memasukkan faktor kemampuan dan sikap narogansi sebagai komponen tambahan. Pada tahun 2019, Vousinas menyempurnakan teori sebelumnya menjadi fraud hexagon meliputi enam komponen: stimulus, kapabilitas, kolusi, kesempatan, rasionalisasi, dan ego.

Komponen stimulus atau tekanan, biasanya terjadi ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan. Ketika masalah tersebut muncul, manajemen sering kali terdorong untuk melakukan kecurangan guna mengurangi tekanan yang dihadapi perusahaan. Tekanan yang biasa dilakukan kepada manajemen adalah untuk meningkatkan laba atau mengurangi kerugian (Jao et al., 2020). Tekanan yang timbul dari kondisi keuangan, ekonomi, dan industry perusahaan yang tidak stabil dapat

mendorong manajer untuk menunjukkan stabilitas keuangan yang sebenarnya tidak ada, didesak oleh petinggi perusahaan. Financial stability adalah contoh salah satu faktor yang mempengaruhi praktik penipuan dalam laporan keuangan melalui aspek tekanan. Faktor ini dibuktikan dari hasil penelitian sebelumnya (Mardianto & Tiono, 2019) dan (Afiah & Aulia, 2020) menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan yang stabil berkorelasi dengan kemungkinan yang lebih rendah untuk terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Sebaliknya, kondisi finansial perusahaan yang buruk dikaitkan dengan tingkat kecurangan yang lebih tinggi dalam laporan keuangan. Namun, di sisi lain (Barus et al., 2021) dan (Boermawan & Arfianti, 2022) mengatakan bahwa dengan peningkatan stabilitas keuangan perusahaan tidak selalu mengarah pada terjadinya kecurangan di perusahaan tersebut.

Faktor lainnya yaitu kesempatan untuk melakukan kecurangan yaitu jika ada pelaku memiliki keyakinan bahwa pengendalian internal dapat diabaikan (Nurhasanah et al., 2022). *Ineffective monitoring* menjadi salah satu faktor yang dilakukan manajemen dalam aspek kesempatan. Kurangnya monitoring atau pengawasan dalam pengendalian internal perusahaan, peluang bagi pelaku yang ingin memanipulasi laporan keuangan. Menurut Boermawan & Arfianti (2022) saat manajemen memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham, ada kecenderungan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan. Maka itu, kehadiran komisaris independent dianggap penting sebagai pengawas untuk memantau tindakan manajemen. Menurut Nuryuliza & Triyanto (2019) pengawasan akan lebih efektif jika jumlah anggota dewan komisaris terdiri dari minimal 3 orang. Hal ini bertujuan untuk mengurangi ketidakefektifan pengawasan dan menurunkan peluang manajemen melakukan kecurangan. Namun, di sisi lain penelitian oleh Rahman et al. (2021) menyatakan bahwa kehadiran dewan komisaris independent pada dewan suatu perusahaan tidak memengaruhi kemungkinan terjadinya manipulasi pelaporan keuangan yang dilakukan manajemen perusahaan.

Para eksekutif dan pegawai instansi dalam komponen rasionalisasi cenderung meyakini bahwa tindakan kecurangan yang mereka lakukan adalah benar karena dianggap menguntungkan perusahaan (Agustina & Pratomo, 2019). Manajemen melakukan tindakan ini dengan secara rutin mengganti akuntan publik atau *audit switching* perusahaan, hal ini bertujuan agar menghindari pengungkapan tindakan kecurangan kepada auditor yang sudah lama bekerja sama dengan perusahaan. Dengan demikian, risiko terbongkarnya kecurangan menjadi lebih kecil karena auditor yang baru mungkin belum memiliki pemahaman menyeluruh tentang operasi dan kondisi keuangan perusahaan. Menurut studi yang dilakukan oleh Hartadi (2022) *audit switching* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Lain hal, pada penelitian (Nainggolan & Malau, 2021) mengatakan bahwa *audit switching* tidak mempengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, terdapat variasi dalam temuan dan Kesimpulan yang mendorong peneliti untuk menginvestigasi topik ini dengan judul “*Financial Stability, Ineffective Monitoring, dan Audit Switching* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Moderasi dengan Studi Empiris pada Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”

1.2 Rumusan Masalah

Dengan dasar informasi yang telah diuraikan sebelumnya, berikut beberapa perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
3. Apakah *audit switching* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

4. Apakah *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *audit switching* secara simultan berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
5. Apakah manajemen laba dapat memoderasi *financial stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
6. Apakah manajemen laba dapat memoderasi *ineffective monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*?
7. Apakah manajemen laba dapat memoderasi *audit switching* terhadap *Fraudulent Financial Statement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah ada, berikut beberapa tujuan peneliti yang akan dicapai pada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari *financial stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
2. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari *ineffective monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
3. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari *audit switching* terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
4. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *audit switching* secara simultan terhadap *Fraudulent Financial Statement*.
5. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari *financial stability* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan manajemen laba sebagai moderasi.
6. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari *ineffective monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan manajemen laba sebagai moderasi.
7. Untuk menganalisis dan memberi bukti empiris mengenai dampak dari *audit switching* terhadap *Fraudulent Financial Statement* dengan manajemen laba sebagai moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini diharapkan dapat menyumbang pengetahuan tambahan dan pemahaman yang mendalam, sehingga dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang mengeksplorasi topik serupa, pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, dan *audit switching* terhadap kecurangan laporan keuangan dengan manajemen laba sebagai variable moderasi.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan bisa mempunyai manfaat bagi mahasiswa lainnya yang akan mengambil topik yang serupa yaitu mengenai kecurangan laporan keuangan.

3. Bagi perusahaan

Diharapkan berpotensi memberikan nilai tambah bagi perusahaan-perusahaan yang terlibat, khususnya di sektor keuangan, dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang elemen-elemen yang ada pada penipuan laporan keuangan dan memungkinkan mereka mencegah insiden tersebut.